

INKLUSI: Journal of Disability Studies

Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2019, pp. 371-376

Books Review

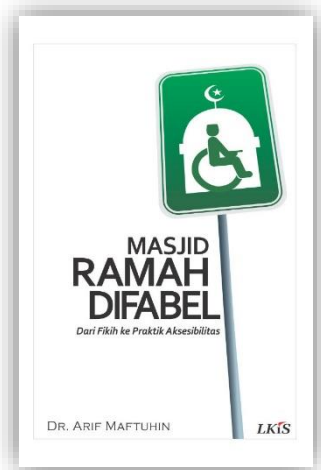
Buku-buku Terbaru dalam Kajian Disabilitas



Book Review

Pada tahun 2019 ini, Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga menerbitkan tiga buku sekaligus: *Masjid Ramah Difabel*, *Menemani Difabel*, dan *Melawan Mustabil*. Untuk merayakan terbitnya tiga buku tersebut, dalam edisi ini editor jurnal INKLUSI menampilkan review tiga buku yang bersumber dari tiga jenis data ini: riset, pengalaman relawan, dan wawancara dengan para tokoh difabel. Selamat membaca.

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,*
Vol. 6, No. 2,
Jul-Des 2019



Judul : *Masjid Ramah Difabel: Dari Fikih ke Praktik Aksesibilitas*
Penulis : *Arif Maftuhin*
Penerbit : *LKIS, Yogyakarta*
Tahun : *2019*
ISBN : *978-623-7177-15-9*

Buku ini adalah kombinasi antara pengalaman penulis, riset lapangan di luar negeri, dan proposal untuk mempopulerkan ketersediaan masjid yang ramah bagi difabel. Penulisnya memulai buku ini dari pengalaman studi banding di Los Angeles, kemudian melakukan riset di masjid-masjid yang ada di Yogyakarta (dan dipublikasikan di Jurnal INKLUSI pada Volume 1 Nomor 2 Tahun 2014), dan riset di Makkah dan Madinah yang menjadi isi pokok buku *Masjid Ramah Difabel*.

Arif Maftuhin mengawali buku ini dengan pengantar teoritis tentang istilah difabel, penyandang disabilitas, dan penyandang cacat yang mungkin menjadi pertanyaan banyak pembaca awal dalam kajian disabilitas di Indonesia. Penjelasan itu sekaligus menjadi dasar mengapa

penulis memilih istilah difabel dan kemudian masjid ramah difabel dalam buku ini (Maftuhin, 2019a, hlm. 13).

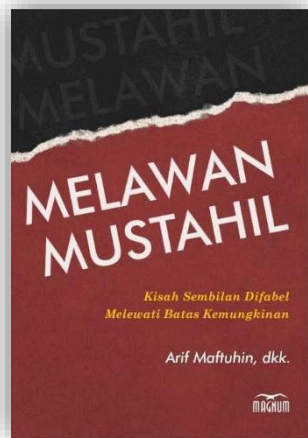
Untuk mengusulkan terwujudnya masjid ramah difabel, penulis melakukan riset pencarian model masjid ramah difabel di dua masjid terpenting umat Islam: Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Dari hasil risetnya, Arif Maftuhin menemukan bahwa masjid-masjid itu adalah masjid yang sangat ramah difabel. Masjid Makkah dan Madinah dapat menjadi contoh bagi masjid-masjid di Indonesia, khususnya, untuk menjadi masjid yang ramah difabel. Keramahan terhadap difabel ini diukur dari berbagai indikator, mulai dari komunikasi dengan masjid, akses jalan menuju masjid, aksesibilitas lingkungan masjid, hingga layanan-layanan yang diberikan untuk difabel seperti Alquran Braille dan juru bahasa isyarat untuk khotbah Jumat.

Buku ini penting untuk dibaca oleh para difabel agar bisa memperjuangkan hak mereka atas rumah ibadah yang aksesibel, sebagaimana penting untuk dibaca oleh para takmir masjid agar dapat memenuhi hak para difabel.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Des 2019*

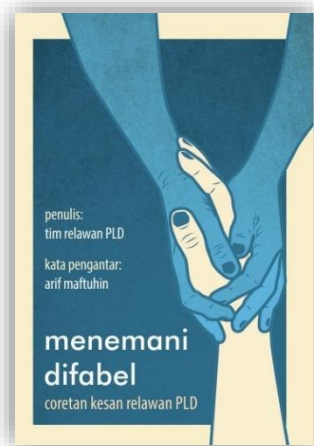
INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,*
Vol. 6, No. 2,
Jul-Des 2019



Judul : *Melawan Mustahil: Kisah Sembilan Difabel Melewati Batas Kemungkinan*
Penulis : *Arif Maftuhin, dkk*
Penerbit : *Magnum Pustaka*
Tahun : *2019*
ISBN : *978-602-5789-50-2*

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar pandangan stigmatis yang merugikan difabel. Misalnya pandangan-pandangan yang menganggap bahwa difabel tidak mampu melakukan suatu kegiatan atau menjalani sebuah profesi. Tanpa memberi kesempatan difabel untuk mencoba, pandangan yang stigmatis itu biasanya langsung menutup pintu untuk difabel. Di dunia pendidikan, sangat lazim dijumpai prodi-prodi yang sejak dari awal sudah memberlakukan syarat-syarat yang sumbernya hanya stigma. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita juga sering menjumpai disabilitas sebagai penghalang untuk mendapatkan pekerjaan. Syarat sehat jasmani dan rohani, misalnya, menempatkan disabilitas sebagai penyakit, sebagai kecacatan permanen dan mutlak.

Buku ini mencoba membuka mata dunia untuk membuktikan apa yang dapat dilakukan oleh para difabel (Maftuhin, 2019b). Sembilan orang difabel, dengan beragam disabilitasnya, dikisahkan secara baik untuk melihat hambatan apa yang mereka hadapi untuk menjadi sukses seperti sekarang dan bagaimana mereka dapat menjadi contoh bahwa difabel, dalam bidang yang tepat, adalah orang yang sama seperti orang lain yang tepat, dapat berhasil. Kisah sembilan difabel dikumpulkan melalui wawancara dan dituturkan secara naratif dan inspiratif. Semua orang perlu membaca buku ini karena diskriminasi berbasis stigma terhadap difabel, bisa dilakukan oleh siapa saja.



Judul : *Menemani Difabel: Coretan Kesan Relawan PLD*
Penulis : *Tim relawan PLD*
Penerbit : *Mabata*
Tahun : *2019*
ISBN : *978-602-60532-8-2*

INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 6, No. 2
Jul-Des 2019

Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga adalah salah satu unit layanan difabel di perguruan tinggi yang melayani lebih dari 80 difabel dalam melaksanakan pendidikan sehari-hari. Jumlah kelayan yang sedemikian besar, tentu membutuhkan tenaga layanan yang sangat besar. Hanya saja, secara kelembagaan, PLD hanya memiliki sedikit jumlah pegawai tetap yang sangat terbatas.

Jumlah SDM yang terbatas mendorong PLD untuk menemukan cara melayani difabel dalam jumlah besar itu lewat tenaga para relawan mahasiswa. Ratusan relawan direkrut setiap tahunnya dan menjadikan relawan sebagai tulang punggung layanan PLD. Salah satu tugas relawan adalah menjadi *note taker*, yaitu relawan pencatat dan perantara komunikasi dosen dengan mahasiswa Tuli. Layanan lainnya berupa pendampingan mobilitas tunanetra, kegiatan advokasi, seni inklusi, dan lain-lain.

Buku ini menceritakan pengalaman para relawan PLD itu dalam mendampingi, berteman, dan berinteraksi sehari-hari dengan para difabel. Bagi para mahasiswa yang bergabung di PLD, menjadi relawan adalah pengalaman berharga takkan terlupa sepanjang masa. Dari menjadi relawan inilah mereka belajar tentang kebutuhan difabel, diskriminasi yang mungkin diterima difabel, lingkungan yang tidak ramah difabel, dll. Ada banyak pengalaman yang diceritakan oleh lebih dari tiga puluh orang relawan di buku ini.

Salah satu yang juga menarik dibaca dalam buku ini adalah kisah para ‘relabel’. Meskipun umumnya relawan adalah mahasiswa non-difabel, tidak berarti bahwa mahasiswa difabel tidak dapat menjadi relawan. Para difabel yang menjadi relawan inilah yang dikisahkan oleh salah satu penulis buku ini dengan sebutan ‘relabel’ atau relawan difabel (Tim Relawan PLD, 2019, hlm. 23). Apa yang bisa dilakukan difabel untuk difabel lain? Banyak. Misalnya, mereka yang tuna daksa dapat membantu mahasiswa Tuli menjadi *note taker*, atau mahasiswa Tuli menjadi relawan tenaga pengajar kursus bahasa isyarat yang diselenggarakan oleh PLD.

Jika Anda ingin tahu lebih banyak tentang dunia kerelawanan di PLD, buku ini perlu Anda baca sebagai referensi satu-satunya yang tersedia hingga saat ini.

Referensi

- Maftuhin, A. (2019a). *Masjid Ramah Difabel: Dari Fikih ke Praktik Aksesibilitas*. LKiS.
- Maftuhin, A. (2019b). *Melawan Mustahil: Kisah Sembilan Difabel Melewati batas Kemungkinan*. Magnum Pustaka.
- Tim Relawan PLD. (2019). *Menemani Difabel: Coretan pena Relawan PLD*. Mahaka.